**BENTUK DAN FUNGSI UMPATAN
OLEH SISWA SMA NEGERI 2 MAJENE, SULAWESI BARAT
DALAM SITUASI NONFORMAL**

Purami Sarah Sita Masykur

The research, entitled "Bentuk dan Fungsi Pemakaian Umpatan oleh Siswa SMA Negeri 2 Majene Sulawesi Barat dalam Situasi Nonformal", review about swear words that are considered taboo but still practiced by the students. This research aimed to describe forms and determine the function of swear word used by Public High School 2 Majene West Sulawesi Students. This research used descriptive qualitative method i.e. its conducted based solely on facts, so it is generated and recorded in factual form. The method that used in this data collection is freely observe chatter involved. The results that obtained in this research in the form of swear forms used by Public High School 2 Majene students in informal situations which includes various forms of animal names, limb, profession, activity, adjective, spirit creature, kinship word, noun, food. As for the functions of swear done by the Public High School 2 Majene students, consist of expression of anger/irritation, acquaint/greetings, expressions of surprise, and satire.

Keywords: swear word, morphology and function of swear word

Pendahuluan

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya selalu melibatkan bahasa. Karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, keinginan, dan sebagainya. Pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejala seseorang karena dalam bahasa tidak hanya unsur logis yang berpengaruh, tetapi juga unsur afeksi, yaitu ‘segala sesuatu’ yang pada dasarnya telah mengandung rasa dan emosi (Sudaryanto, 1982:13). Bahasa juga berfungsi untuk memahami gejala emosi seseorang. Karena melalui ekspresi, seseorang dapat mengetahui gejala emosi penuturnya. Misalnya saja ketika seseorang berbicara dengan menggunakan suara yang keras, maka kita mengetahui bahwa orang tersebut sedang marah atau saat seseorang berbicara dengan menggunakan suara yang lirih, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata beriba, atau kata-kata kagum terhadap seseorang, maka dapat dipastikan apa yang sedang dirasakan oleh orang tersebut.

Saat seseorang mengalami sesuatu hal yang dapat membuatnya merasa tertekan lahir batin, biasanya orang tersebut akan mengungkapkannya melalui suatu tuturan atau ekspresi bahasa tertentu untuk terlepas dari tekanan tersebut. Ketika seseorang sedang marah, jengkel, senang, kagum, terkejut, sedih atau yang lainnya, maka orang tersebut akan memilih bahasa yang dapat mengekspresikan perasaannya itu. Misalnya saja saat seseorang merasa jengkel kepada orang lain, maka orang tersebut cenderung akan mengungkapkan dengan kata-kata umpatan. Ekspresi bahasa yang ditunjukkan tersebut muncul sebagai ‘pembebasan diri’ dari tekanan akibat perasaan dan emosi marah yang ada dalam hatinya.

Umpat (mengumpat) adalah perkataan yang keji-keji (kotor, kasar, dsb) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, dsb). Mengumpat berarti mengeluarkan perkataan yang buruk-buruk (baik di hadapan maupun di belakang) oleh karena marah (jengkel, kecewa, dsb) pada seseorang (KBBI, 1994: 1102). Kata-kata umpatan adalah

kata-kata yang cenderung dihindari oleh masyarakat karena mereka menganggap kata-kata tersebut terasa tidak sopan bila diucapkan (Crystal, 1995: 172).

Fungsi umpatan itu kompleks. Kebanyakan dari masyarakat mengatakan bahwa mereka menggunakan kata umpatan untuk melampiaskan emosi mereka yang terpendam. Hal tersebut membuktikan bahwa kata-kata itu muncul karena pendekatan afektif yang menimbulkan kekuatan, misalnya ketika seseorang sedang marah, menyesal, terkejut, jengkel, dan sebagai (Sudaryanto, 1994: 83-85). Ketika seseorang berada dalam kondisi tersebut, maka tanpa mereka sadari kata umpatan itu mereka ucapkan. Karena dengan mengucapkan kata umpatan, mereka akan merasa puas sebab emosinya diluapkan dengan kata-kata umpatan (Estrick & Sperber, 1991: 28).

Biasanya orang yang mengeluarkan kata umpatan dianggap sedang dalam keadaan marah atau jengkel. Tetapi dalam perkembangannya, peneliti beranggapan bahwa ketika seseorang mengeluarkan kata umpatan bukan hanya untuk mengungkapkan ekspresi marah atau jengkel, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan ekspresi lain, seperti ketika seseorang ingin mengungkapkan ekspresi keakraban atau sebagai sapaan, ekspresi terkejut, serta sebagai ekspresi untuk sindiran. Menurut Feldman (1985: 114) ada enam macam emosi pada diri manusia, yaitu gembira, terkejut, sedih, marah, takut, dan benci. Untuk menunjukkan ekspresi marah, benci, dan terkejut biasanya orang-orang menggunakan kata-kata umpatan karena dianggap dapat untuk mengungkapkan salah satu dari emosi tersebut.

Umpatan merupakan kata-kata yang bernilai rendah dan terkesan kotor bagi masyarakat, biasanya diucapkan oleh masyarakat yang tidak berpendidikan. Sedangkan masyarakat seperti siswa SMA Negeri 2 Majene yang merupakan golongan dari masyarakat yang berpendidikan diharapkan dapat memilih kata-kata yang lebih baik dan mengandung kesan yang tidak jorok dan kotor. Namun kenyataannya berbeda, siswa SMA Negeri 2 Majene juga merupakan pengguna atau pemakai kata-kata umpatan yang memiliki nilai rendah atau jorok dan tidak pantas untuk diucapkan. Mereka menggunakan kata umpatan tersebut baik disengaja maupun tidak. Penelitian ini merupakan upaya dari peneliti untuk memaparkan penggunaan kata umpatan oleh siswa SMA Negeri 2 Majene dalam situasi nonformal.

Saat siswa SMA Negeri 2 Majene sedang berbincang dengan teman-temannya khususnya saat berada dalam situasi nonformal, biasanya mereka tidak sadar telah mengucapkan kata umpatan dalam perbincangannya. Peristiwa penggunaan kata umpatan ini tidak dapat dihindari. Meskipun seharusnya siswa SMA Negeri 2 Majene tidak menggunakan kata umpatan dalam situasi apapun. Karena siswa SMA Negeri 2 Majene merupakan masyarakat yang berpendidikan dan seharusnya menjadi contoh yang baik untuk masyarakat sekitar. Akhirnya, masalah ini menarik untuk diteliti secara ilmiah dalam pembahasan penggunaan umpatan oleh siswa SMA Negeri 2 Majene.

Untuk menganalisis penggunaan kata umpatan oleh siswa SMA Negeri 2 Majene ini dipergunakan beberapa teori. Teori-teori tersebut bersifat elektik, yaitu antara teori satu dengan teori yang lainnya saling berkaitan. Sebagaimana bahasa-bahasa lain, umpatan tidak saja dapat dikaji dari segi linguistik yang meliputi definisi, sumber kata, dan pembentukannya, tetapi juga dapat dilihat dari segi sosiologi (penggunaannya) yang mencakup siapa penuturnya, kapan, dan di mana bahasa tersebut dipakai (Rahardja dan Chambert Loir, 1990: 3).

Fishman (1968: 15) mengatakan ada empat komponen bahasa, yaitu tempat atau situasi atau suasana pembicaraan (*setting*), partisipan dan pesona (orang yang berbicara dan yang diajak berbicara), sasaran dan isi pembicaraan. Ia menyatakannya dengan *who*

speak, what language, to whom, when and what end. Teori komunikasi yang ditemukan oleh Fishman ini berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi penggunaan suatu bahasa oleh penutur-penuturnya.

Sejalan dengan Fishman, pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hymes dalam Ibrahim (1995: 48) bahwa komponen situasional dalam komunikasi ada beberapa komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING.

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal yang akan dideskripsikan adalah umpatan yang akan digunakan oleh siswa SMA Negeri 2 Majene dalam situasi nonformal. Menurut Sudaryanto (1992: 62), suatu penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Sehingga data yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan. Sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya.

Metode pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara yang dilengkapi dengan metode simak. Metode simak yang dimaksud adalah suatu metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara menyimak aktivitas tuturan yang diujarkan oleh responden (Sudaryanto, 1988). Teknik catat berupa kuisisioner juga dilakukan, yaitu dengan mencatat jawaban atas pertanyaan tertulis yang diajukan peneliti kepada informan sehubungan dengan penggunaan umpatan di SMA Negeri 2 Majene. Teknik kuisisioner juga didukung dengan wawancara langsung (*direct interview*).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data secara kualitatif deskriptif. Sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Pengolahan data dalam penelitian ini memaparkan bentuk-bentuk umpatan dan fungsi penggunaan umpatan oleh siswa SMA Negeri 2 Majene dalam situasi nonformal. Setelah diperoleh data-data akan dianalisis berdasarkan bentuk jenis-jenis umpatan serta fungsi umpatan tersebut. Peneliti juga akan mencantumkan beberapa contoh penggunaan umpatan untuk membantu memahami bagaimana umpatan tersebut digunakan.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Umpatan yang Digunakan Siswa SMA Negeri 2 Majene

1.1 Umpatan Menggunakan Nama-nama Hewan

1 Asu 'anjing' [a s u]

Asu [a s u] yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut anjing merupakan binatang menyusui yang dipelihara oleh manusia sebagai binatang penjaga atau binatang untuk berburu. Asu [a s u] dipilih sebagai kata umpatan dikaitkan dengan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh hewan tersebut. Menurut agama Islam, asu (anjing) ini dianggap sebagai hewan yang najis dan jika kita tersentuh secara sengaja maupun tidak, maka kita diwajibkan untuk mensucikan diri agar bisa melakukan ibadah kembali (khususnya kaum muslim). Hewan ini juga suka berbuat semena-mena terhadap orang lain. Sesuatu yang bukan menjadi miliknya ingin dikuasainya. Ciri buruk dari hewan tersebut yang kemudian menginspirasi untuk menggunakannya sebagai salah satu kata umpatan.

Contoh:

“Asu ri’e Agung’e, natolloi uwai bukutta.”

[asu ri’e Agung’e, natollɔI uwai bukutta]

‘Anjing ini Agung, bukuku ditumpahi air.’

Dalam contoh di atas, penggunaan kata asu [a s u] memiliki arti yang sangat negatif dalam pemakaian umpatan dalam segi apapun. Dalam dialog di atas, penutur menggunakan kata umpatan asu [a s u] untuk memaki lawan tutur yang telah berbuat salah dengan menumpahkan air di buku penutur baik disengaja atau tidak dan akibatnya memancing emosi penutur sehingga keluarlah kata umpatan asu [a s u] untuk memaki lawan tutur yang telah berbuat salah.

2 Beke ‘kambing’ [b e k e]

Kata beke [b e k e] berasal dari bahasa Mandar yang berarti kambing dalam bahasa Indonesia. Kata beke [b e k e] digunakan sebagai kata umpatan yang dikaitkan dengan sifat kambing yang jelek dan lemah. Kambing adalah hewan pemamah biak atau suku ruminantia yang paling lemah dari sapi, domba, kerbau, dan banteng. Dalam kehidupan masyarakat, sesuatu yang lemah selalu dikomparasikan dengan rakyat jelata. Kambing juga memiliki bau yang sangat khas dan tidak disukai oleh banyak orang karena baunya yang sangat menyengat dan tidak sedap. Karena sifat kambing yang seperti inilah yang kemudian dijadikan sebagai kata umpatan.

Contoh:

“Alawemu iting mimbao beke [b e k e]!”
[Alawemu itij mimbao beke]
‘Badanmu itu bau kambing!’

Kalimat umpatan di atas menggambarkan suatu kalimat sindiran oleh penutur kepada lawan tutur. Pemilihan kata umpatan beke [b e k e] di sini menggambarkan lawan tutur yang memiliki bau yang tidak sedap seperti hewan beke [b e k e] atau kambing yang membuat penutur merasa kurang nyaman. Kata umpatan tersebut digunakan oleh penutur agar lawan tutur merasa tersindir karena bau yang dia timbulkan.

1.2 Umpatan Menggunakan Nama Anggota Tubuh

4. Nganga ‘mulut’ [ŋ a ŋ a]

Kata nganga [ŋ a ŋ a] ini jika digunakan sebagai umpatan boleh dikatakan selalu diakhiri -mu. Nganga [ŋ a ŋ a] merupakan bahasa Mandar yang dalam bahasa Indonesia berarti mulut. Kata nganga [ŋ a ŋ a] yang memiliki arti rongga di wajah, tempat gigi dan lidah untuk memasukkan makanan. Banyak dari para siswa SMA Negeri 2 Majene yang memilih kata nganga [ŋ a ŋ a] daripada mulut sebagai kata umpatan karena memiliki arti yang lebih kasar menurut orang-orang Mandar. Biasanya kata mulut lebih banyak digunakan para siswa SMA Negeri 2 Majene sebagai umpatan yang menandakan tingkat emosi yang tidak seberapa. Sedangkan kata nganga [ŋ a ŋ a] digunakan untuk tingkat emosi yang tinggi atau meluap-luap. Kata umpatan ini juga biasa digunakan untuk guyonan (bercanda). Mereka biasa mengolok-olok teman mereka dengan kata tersebut pada seseorang yang bertutur kata ngawur atau sembarangan.

Contoh:

“Ngangammu [ŋ a ŋ a m m u] toraqa, piqosao pappau!”
[ŋaŋammu tɔraʔa, piʔsao pappau]
‘Mulutmu itu, berhenti bicara saja!’

Pada kalimat umpatan di atas, penutur menggunakan kata ngangammu [ŋ a ŋ a m m u] karena emosi mendengar lawan tutur yang berbicara seenaknya dan tidak baik untuk didengar sehingga penutur menyuruhnya berhenti berbicara. Kata umpatan ngangammu [ŋ a ŋ a m m u] ini digunakan penutur kepada lawan tutur untuk

menyinggung perasaannya agar lawan tutur tersebut lebih menjaga cara berbicaranya.

5. Rupa ‘wajah’ [r u p a]

Rupa [r u p a] berasal dari bahasa Mandar yang memiliki arti wajah atau muka. Wajah memiliki arti roman muka atau muka (KBBI: 1805). Rupa [r u p a] merupakan bahasa mandar kasar yang memiliki arti yang buruk. Biasanya kata rupa [r u p a] dipakai untuk berbicara kepada orang yang usianya lebih muda atau teman sebaya daripada penutur. Namun kata ini merupakan kata yang kasar dan kebanyakan digunakan untuk mengumpat. Kata rupa [r u p a] selalu berakhiran –mu disetiap penggunaannya.

Contoh:

“Rupammu [r u p a m m u] toraqa! Mipalippu.”

[Rupammu tɔra?a Mipalippu]

‘Wajahmu itu! Buat marah.’

Kata rupammu [r u p a m m u] di atas digunakan oleh penutur untuk mengumpat lawan tutur. Penutur berharap agar lawan tutur merasa tersindir sehingga menyadari yang telah dilakukannya dapat membuat orang lain marah dan lawan tutur tidak lagi melakukannya.

6. Mata ‘mata’ [m a t a]

Mata [m a t a] merupakan salah satu organ tubuh yang berfungsi sebagai indera pengelihatan. Kata mata [m a t a] memiliki fungsi sebagai umpatan untuk seseorang yang tidak bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Hal ini yang menyebabkan kata mata [m a t a] masuk kategori kata umpatan berjenis anggota tubuh. Kata mata [m a t a] biasanya jika digunakan untuk mengumpat ditambahi akhiran –mu.

Contoh:

“Muanna inna matammu [m a t a m m u]? Andiang iting muita lamari di pondoqmua?”

[Muannainna matammu? Andiang itinj muita lamari di pɔndɔ?mua?]

‘Kamu simpan di mana matamu Kamu tidak lihat ada lemari di belakangmu’

Dari kalimat di atas menunjukkan bahwa penutur menggunakan kata umpatan matammu [m a t a m m u] yang ditujukan kepada lawan tutur agar saat melakukan sesuatu dapat melihat segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Hal ini menyebabkan emosi dari penutur yang keluar secara spontan menggunakan mata [m a t a] sebagai kata umpatan kepada lawan tutur agar lawan tutur menyadari kesalahan yang telah ia lakukan.

7. Ringe ‘gigi’ [r i ŋ e]

Ringe [r i ŋ e] merupakan bahasa Mandar yang memiliki arti gigi. Gigi merupakan tulang yg keras dan kecil-kecil berwarna putih, tumbuh tersusun berakar di gusi, berguna untuk mengunyah atau menggigit. Gigi merupakan anggota tubuh yang terdapat di dalam mulut. Gigi tidak memiliki hal-hal negatif tetapi sering digunakan untuk mengumpat, dikarenakan gigi merupakan cerminan orang ketika tersenyum. Gigi harus terlihat bersih dan terawat, bila tidak maka akan terlihat jelek di mata orang lain. Kebanyakan para siswa menggunakan kata ringe [r i ŋ e] untuk mengumpat kepada lawan tutur. Kata ringe [r i ŋ e] juga biasanya ditambahkan akhiran -mu bila digunakan sebagai umpatan.

Contoh:

“Ringemu [r i ŋ e m u] mariri! Andiang rua musikaq re?”

[Riñemu mariri Andiañ rua musika? re]
'Gigimu kuning! Kamu tidak pernah menyikatnya?'

Kalimat umpatan di atas menunjukkan bahwa penutur merasa tidak senang dengan lawan tutur yang jorok karena tidak pernah menyikat giginya sampai berwarna kuning. Penutur berharap agar lawan tutur merasa tersindir sehingga lawan tutur akan rajin menyikat giginya.

1.3 Umpatan Menggunakan Nama Profesi

8. Kaliabo 'pelacur' [k a l i a b o]

Kaliabo [k a l i a b o] merupakan bahasa Mandar yang jika dalam bahasa Indonesia sama dengan lonte atau pelacur. Lonte memiliki arti jalang, wanita tunasusila atau pelacur. Lonte merupakan suatu profesi seorang wanita yang menjajakan tubuhnya untuk berhubungan sex dengan pasangan yang bukan suaminya dan hanya semata-mata demi uang. Profesi tersebut memiliki nilai yang sangat buruk dan rendah di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, profesi tersebut sangatlah tidak pantas untuk ditiru.

Contoh:

"Dariting piqbayu bassa itingo, anggaqmu kaliabo [k a l i a b o]!"
[Daritiñ pi?bayu bassa itino anga?mu kaliabo]
'Kamu jangan berpakaian seperti itu, seperti pelacur saja!'

Kalimat di atas merupakan ungkapan perasaan penutur kepada lawan tutur yang disampaikan lewat umpatan. Kata umpatan kaliabo [k a l i a b o] digunakan penutur kepada lawan tutur agar berpakaian yang pantas karena pakaian yang digunakannya seperti cara berpakaian seorang kaliabo [k a l i a b o]. Penutur berharap agar lawan tutur merasa tersindir dan memperbaiki cara berpakaianya.

9. Paccoroq 'pencuri' [p a c c o r o ?]

Paccoroq [p a c c o r o ?] merupakan bahasa Mandar yang berarti pencuri. Pencuri merupakan orang yang mengambil sesuatu milik orang lain tanpa izin. Paccoroq [p a c c o r o ?] merupakan suatu profesi yang memiliki nilai yang buruk, karena kelakuannya yang suka mengambil barang orang lain sehingga tidak ada satupun orang yang menyukainya.

Contoh:

"Maeqdi palakang paccoroq [p a c c o r o ?] dini, mau sandalta na ala toi."
[Mae?di palakan paccoroq? dini mau sandalta na ala toi]
'Ternyata di sini banyak pencuri, biarpun sandalku diambil juga.'

Kalimat di atas merupakan ungkapan perasaan penutur terhadap orang sekitarnya. Penutur menggunakan kata umpatan paccoroq [p a c c o r o ?] untuk mengungkapkan perasaan marah terhadap orang sekitarnya, karena penutur merasa dirugikan akibat sandalnya yang hilang. Oleh karena itu, penutur menggunakan kata umpatan paccoroq [p a c c o r o ?] agar pelaku merasa tersinggung dan mengembalikan barang yang telah diambilnya.

1.4 Umpatan Berjenis Aktivitas

10. Tittai 'buang air besar' [t i t t a i]

Tittai [t i t t a i] merupakan ungkapan dalam bahasa Mandar yang berarti sedang buang air besar. Aktivitas tittai [t i t t a i] dianggap memiliki nilai yang buruk di lingkungan sekolah tetapi justru aktivitas tittai [t i t t a i] sering digunakan oleh

SMA Negeri 2 Majene sebagai kata umpatan untuk mengumpat seseorang yang membuatnya marah.

Contoh:

A: “Meloq yau lamba sau Jakarta marondong!”

[Mɛlɔʔ yau lamba sau Jakarta marɔndɔŋ]

B: “Tittaiyo [t i t t a i y o]!”

[Tittaiyo]

A: ‘Saya ingin pergi ke Jakarta besok!’

B: ‘Kamu buang air besar (berak)!’

Kalimat di atas digunakan lawan tutur untuk menyinggung perasaan penutur. Kata umpatan tittaiyo [t i t t a i y o] pada kalimat di atas yang berarti ‘kamu buang air besar’ sebenarnya memiliki makna sesuatu yang tidak mungkin atau mustahil untuk dilakukan. Lawan tutur memilih kata umpatan tittaiyo [t i t t a i y o] untuk menyinggung penutur agar penutur tidak terlalu mengkhayal untuk pergi ke Jakarta yang memang hal tersebut tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu, lawan tutur berharap agar penutur berhenti untuk berkhayal ataupun memimpikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

11. Matewappao ‘mati’ [m a t e w a p p a ^w o]

Matewappao [m a t e w a p p a ^w o] merupakan bahasa Mandar yang memiliki arti ‘mati’ atau lebih tepatnya mendoakan seseorang mati atau terjadi sesuatu yang jelek. Hal ini dianggap sangat memiliki nilai yang buruk, karena aktivitas tersebut sangatlah tidak pantas untuk dicontoh. Tetapi kata matewappao [m a t e w a p p a ^w o] sering digunakan siswa SMA Negeri 2 Majene sebagai kata umpatan saat mereka dalam keadaan marah kepada seseorang.

Contoh:

“Minassa mulippu-lippui’a, matewappao [m a t e w a p p a ^w o]!”

[Minassa mulippu-lippui’a, matewappa^wo]

‘Kamu benar-benar bikin saya marah, mati saja!’

Kalimat di atas merupakan bentuk ungkapan perasaan dari penutur kepada lawan tutur karena telah membuat penutur marah. Kata matewappao [m a t e w a p p a ^w o] dalam kalimat tersebut memiliki makna bahwa penutur mendoakan terjadi sesuatu hal yang buruk terhadap lawan tutur. Kata umpatan matewappao [m a t e w a p p a ^w o] dipilih oleh penutur karena dianggap sangatlah pantas untuk meluapkan amarahnya. Penutur menggunakan kata umpatan matewappao [m a t e w a p p a ^w o] untuk menyinggung perasaan lawan tutur agar tidak memacing amarah penutur dan tidak membuat penutur marah.

1.5 Umpatan Berjenis Kata Sifat

12. Cangngo ‘bodoh’ [c a ŋ ŋ o]

Cangngo [c a ŋ ŋ o] merupakan bahasa Mandar yang memiliki arti bodoh atau tidak pintar. Cangngo [c a ŋ ŋ o] merupakan salah satu sifat yang memiliki nilai yang buruk. Siswa SMA Negeri 2 Majene sering sekali menggunakan kata cangngo [c a ŋ ŋ o] sebagai kata umpatan untuk mengejek temannya yang melakukan suatu kesalahan.

Contoh:

“Masae teng iting jama-jamangmu, to cangngo [c a ŋ ŋ o]!”

[Masae tɛŋ itij jama-jamaŋmu to caŋŋo]

‘Lama sekali pekerjaanmu, orang bodoh!’

Kalimat di atas menggambarkan penutur yang sedang jengkel dengan lawan tutur yang lama dalam mengerjakan pekerjaan yang telah diberikan oleh penutur. Perbuatan lawan tutur itulah yang memancing emosi penutur dan akhirnya penutur menggunakan kata umpatan canggo [c a ŋ ŋ o] sebagai umpatan untuk menggambarkan sifat lawan tutur.

13. Seno ‘gila’ [s ε n ɔ]

Seno [s ε n ɔ] merupakan bahasa Mandar yang memiliki arti gila atau kurang sehat. Sakit jiwa atau sarafnya terganggu; pikirannya tidak normal. Kata seno [s ε n ɔ] biasanya digunakan untuk mengumpat kepada seseorang yang berkelakuan tidak normal atau seperti orang yang terganggu kejiwaannya atau biasa disebut gila. Siswa SMA Negeri 2 Majene banyak yang menggunakan seno [s ε n ɔ] yang sebenarnya memiliki nilai yang negatif menjadi kata umpatan untuk mengejek lawan tuturnya.

Contoh:

“Mupora-pora’e iting kadera, to seno [s ε n ɔ].”

[Mupɔ-pɔra’e itɪŋ kadera to sɛnɔ]

‘Kamu sudah merusak itu kursi, dasar gila.’

Kalimat di atas menunjukkan keadaan perasaan penutur yang sedang marah kepada lawan tutur yang telah merusak kursi yang ada. Hal tersebut yang membuat emosi penutur terpancing sehingga menggunakan kata umpatan seno [s ε n ɔ] untuk mengumpat lawan tuturnya. Kata umpatan seno [s ε n ɔ] dianggap pantas karena sesuai dengan kelakuan lawan tutur yang bersikap seperti orang tidak waras atau gila karena telah merusak kursi yang ada. Hal tersebut dilakukan penutur agar lawan tutur merasa tersinggung dengan umpatan yang diberikan penutur kepadanya.

1.6 Umpatan Menggunakan Nama Makhluk Halus

14. Setang ‘setan’ [s ε t a ŋ]

Setang [s ε t a ŋ] adalah bahasa Mandar yang memiliki arti setan atau salah satu jenis makhluk halus. Setang [s ε t a ŋ] adalah roh jahat yang selalu menghantui manusia untuk berbuat jahat. Setang [s ε t a ŋ] merupakan salah satu jenis kata yang seringkali dipilih oleh siswa SMA Negeri 2 Majene dan dijadikan sebagai kata umpatan. Kata setang [s ε t a ŋ] biasanya digunakan untuk menggambarkan hal yang berbau mistis atau gaib, akan tetapi kata setang [s ε t a ŋ] digunakan sebagai kata umpatan oleh siswa SMA Negeri 2 Majene. Saat menggunakan kata setang [s ε t a ŋ], penutur seringkali meninggikan intonasinya sehingga terkesan sedang mengumpat.

Contoh:

“Rupammu ra’a sinrupa setang [s ε t a ŋ] muaq mappau.”

[Rupammu ra’a sinrupa sɛtəŋ mua? mappau]

‘Wajahmu itu mirip setan jika berbicara.’

Kalimat di atas menggambarkan bahwa penutur marah dan menyamakan lawan tutur seperti setan karena perkataan lawan tutur yang memancing emosi penutur. Sehingga penutur mengumpat lawan tutur dengan menggunakan kata setang [s ε t a ŋ] karena penutur merasa sifat dan perkataan lawan tutur seperti setan yang memiliki sifat negatif. Penutur berharap agar lawan tutur merasa tersinggung dengan kata-kata yang diucapkan oleh penutur agar lawan tutur lebih berhati-hati lagi saat berbicara dan bersikap dan tidak lagi disamakan seperti setan.

1.7 Umpatan Menggunakan Nama Kekerabatan

15. Kanneq ‘nenek’ [k a n n ε ?]

Kanneq [k a n n ε ?] merupakan bahasa Mandar yang memiliki arti nenek. Kata kanneq [k a n n ε ?] jika digunakan sebagai umpatan biasanya ditambah akhiran –mu. Seringkali kata kanneq [k a n n ε ?] diikuti dengan perluasan fraselogis dengan penambahan adjektiva yang sesuai. Dalam hal ini, adjektiva yang bersifat kasar juga termasuk di dalamnya.

Contoh:

A: “Usanga puramo kaweng na meanaq.”

[Usaŋa puramo kaweŋ na meana?]

B:” Kanneqmu [k a n n ε ? m u], sambarang sannaq iting muppau. “

[Kanne?mu sambaraŋ sanna? itin̄ muppau]

A: ‘Saya kira kamu sudah kawin dan punya anak.’

B: ‘Nenekmu, sembarangan kamu kalau bicara.

Kalimat di atas menggambarkan bahwa lawan tutur yang kaget karena perkataan penutur terhadapnya. Kata umpatan kanneqmu [k a n n ε ? m u] digunakan oleh lawan tutur untuk mengumpat penutur karena perkataan penutur yang sembarangan dalam berbicara. Hal tersebut diharapkan agar penutur merasa tersinggung dan mengetahui kesalahannya, walaupun itu hanyalah sebagai unsur candaan saja.

2. Fungsi Umpatan Bagi Siswa SMA Negeri 2 Majene

2.1 Umpatan Ekspresi Marah

Kata umpatan yang terdapat di lingkungan SMA Negeri 2 Majene memiliki fungsi untuk meluapkan emosi para siswa, sehingga mereka dapat menyalurkan apa yang sedang mereka rasakan dengan menggunakan kata umpatan sebagai media. Hal ini sering digunakan para siswa untuk meluapkan rasa marah kepada temannya.

Contoh:

“Asu [a s u] de’e t aue, na palippu’a.”

[Asu de’e taue na palippu’a]

‘Anjing orang ini, bikin saya marah.’

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh kata umpatan yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi marah siswa kepada salah seorang temannya. Dengan mengungkapkan kata umpatan tersebut, penutur berharap agar lawan tutur merasa tersinggung dan menyadari karena telah membuat penutur marah. Selain kata umpatan di atas, masih banyak kata umpatan yang biasanya juga digunakan oleh para siswa untuk mengungkapkan emosi mereka.

2.2 Umpatan Bentuk Kata Sapaan

Kata umpatan juga digunakan sebagai kata sapaan kepada siswa yang lain yang memiliki hubungan yang dekat atau hubungan yang sangat akrab. Hal tersebut dilakukan untuk lebih mengakrabkan diri kita dengan teman-teman yang ada di sekitar kita, agar tidak ada lagi rasa canggung. Kata umpatan yang digunakan sebagai bentuk kata saapan biasanya diucapkan dengan intonasi biasa, sehingga tidak menimbulkan unsur mengejek atau mengumpat.

Contoh:

a. “Eh setang [s ε t a ŋ], lamba inna’o?”

- [Eh setan lamba inna'o]
'Eh setan, kamu mau ke mana?'
- b. "Alliannaq kande-kande arepus [a r ε p u s]."
[Allianna? kande-kande arepus]
'Belikan saya kue, jelek.'

Kedua contoh di atas menunjukkan kata umpatan yang digunakan sebagai bentuk kata sapaan dengan tujuan untuk lebih mengakrabkan suasana. Saat penutur tidak memiliki hubungan yang dekat atau akrab dengan lawan tutur, kalimat tersebut tidak akan digunakan. Dalam hal ini, situasi juga diperhatikan. Penutur akan menggunakan kata umpatan sebagai bentuk kata sapaan kepada lawan tutur jika dalam situasi tertentu, misalnya saja dalam situasi santai atau tidak resmi atau nonformal.

2.3 Umpatan Bentuk Ekspresi Keterkejutan

Ekspresi keterkejutan tersebut terkadang diluapkan dengan mengucapkan kata umpatan yang sekaligus dapat membuat orang yang mengucapkannya merasa lega dan terlampiasakan apa yang sedang dirasakan.

Contoh:

- A: "Woi !!"
[Woi]
B: "Eh setang [s ε t a ŋ]."
[Eh setan]
A: "Mangapai setang [s ε t a ŋ] ? hehehehe"
[Manapai setan hehehehe]
B: "Aluppas [a l u p p a s] o, mapparawang tau."
[Aluppas'o, mapparawan tau.]

- A: 'Woi !!!'
B: 'Eh setan.'
A: 'Kenapa dengan setan? Hehehehe'
B: 'Sialan kamu, membuat orang kaget saja.'

Percakapan di atas menggambarkan rasa terkejut lawan tutur karena perbuatan penutur, sehingga membuat lawan tutur mengucapkan kata umpatan secara spontan. Kata umpatan yang diucapkan lawan tutur merupakan bentuk dari keterkejutan yang dirasakan oleh lawan tutur. Perbuatan penutur hanyalah merupakan unsur candaan, sehingga lawan tutur pun tidak terlalu emosi saat menanggapi perbuatan yang dilakukan oleh penutur, walaupun lawan tutur menggunakan kata umpatan. Karena spontanitas inilah yang membuat munculnya kata umpatan seperti setang [s ε t a ŋ] dan aluppas [a l u p p a s].

2.4 Umpatan Bentuk Sindiran

Selain fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas, kata umpatan juga biasanya digunakan sebagai bentuk kata sindiran oleh siswa SMA Negeri 2 Majene. Kata ini bertujuan untuk menunjukkan rasa tidak suka akan sesuatu yang dilakukan oleh temannya, bisa sifat atau tingkah lakunya.

Contoh:

- A: "Macanga'o, Ari."
[Macana'o Ari]

B: "Mangapai?"

[Maŋapai]

A: "Malolo sannaq kottaqmu mane arepusmu [a r ε p u s m u] diting."

[Malolo sanna? kotta?mu mane arepusmu ditiŋ]

B: "Ngangammu [ŋ a ŋ a m m u], sambarang sannaq muppau."

[ŋaŋammu sambaraŋ sanna? muppau]

A: 'Kamu gagah Ari.'

B: 'Mengapa?'

A: 'Cantik sekali pacarmu, padahal kamu itu jelek.'

B: 'Mulutmu, sembarangan kamu kalau bicara.'

Percakapan di atas menggambarkan kata umpatan yang berfungsi sebagai sindiran yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur. Kata umpatan tersebut digunakan untuk menyindir lawan tutur yang memiliki pacar cantik padahal dirinya jelek dan penutur menganggap hal tersebut tidak pantas. Kata umpatan tersebut hanyalah sebagai candaan penutur kepada lawan tutur yang berupa sindiran. Sehingga lawan tutur tidak marah saat penutur menyindirnya dengan kata umpatan.

Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai penggunaan kata umpatan oleh siswa SMA Negeri 2 Majene dalam situasi nonformal, terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat sembilan bentuk umpatan yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 2 Majene, yaitu: bentuk umpatan berjenis nama-nama hewan, umpatan berjenis anggota tubuh, umpatan berjenis profesi, umpatan berjenis aktivitas, umpatan berjenis kata sifat, umpatan berjenis nama makhluk halus, umpatan berjenis kata kekerabatan, umpatan berjenis kata benda, dan umpatan berjenis makanan. Banyak jenis-jenis kata umpatan yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 2 Majene, hal tersebut terbukti dari contoh-contoh umpatan yang telah dijelaskan dan dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya.
2. Fungsi kata umpatan di lingkungan SMA Negeri 2 Majene dibagi menjadi empat fungsi, yaitu umpatan sebagai bentuk ekspresi marah/jengkel, umpatan sebagai bentuk pengakraban / sapaan, umpatan sebagai bentuk ekspresi keterkejutan, dan kata umpatan sebagai bentuk sindiran. Keempat fungsi tersebut mewakili ekspresi siswa SMA Negeri 2 Majene. Adapun tujuan dari penggunaan kata umpatan yang diucapkan oleh siswa SMA Negeri 2 Majene adalah untuk meluapkan segala sesuatu yang sedang mereka rasakan, baik itu rasa jengkel/marah, terkejut, sebagai bentuk keakraban atau pun sebagai bentuk sindiran. Para siswa berharap dengan menggunakan kata umpatan, mereka dapat melampiaskan perasaan atau gejolak emosi yang sedang mereka rasakan.

Dampak yang ditimbulkan akibat seringnya penggunaan kata umpatan oleh siswa SMA Negeri 2 Majene adalah kata umpatan menjadi sebuah kebiasaan dalam berkomunikasi. Siswa SMA Negeri 2 Majene selalu menggunakan kata umpatan baik secara sengaja atau tidak, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peranan guru sebagai seorang pengajar di sekolah juga sangatlah penting dalam usaha pembinaan situasi kebahasaan siswa. Pembinaan sikap dan mental siswa di sekolah sangatlah diperlukan agar terciptanya situasi kebahasaan yang bersifat negatif seperti seringnya penggunaan kata umpatan dapat dihindari.

Referensi

- Crystal, David. 1995. *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*. New York: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refia Offset.
- Estrick, Robert M. & Hans Sperber. 1991. *Three Keys to Language*. New York: Renhart & Company Inc.
- Feldman, Robert S. 1985. *Social Psychology*. Shaw and Wetherill, Inc.
- Fishman, Joshua A. 1968. *Sosiolinguistik A Brief Introduction*. Massachusett: Newbury House Publishers.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Maliyati, Maziyah. 2004. "Pemakaian Umpatan pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya: Kajian Sosiolinguistik. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Universitas Airlangga"
- Muthalib, Abdul. 1977. *Kamus Bahasa Mandar – Indonesia*. Sulawesi Barat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Rachmad. 2008. "Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan pada Komunikasi Informal dikalangan Siswa SMA 3 Surabaya: Kajian Sosiolinguistik. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Universitas Airlangga."
- Sampesule, Yulenty. 1997. "The Language of Anger." A Thesis. Surabaya: Airlangga University.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian II Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henry Offset.
- Tim Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Haque: Martinus Nijholt.

Wahyuni, Sulistyowati. 1996. "A Study on the Use of Taboo Words by the Male Student of the English Departement of Airlangga University." A Thesis. Surabaya: Airlangga University.

Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, G. 1985. *The Study of Language: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.